

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan hasil dari buruknya kinerja sebuah organisasi perusahaan. Kemungkinan diakibatkan oleh faktor-faktor, seperti tidak menguntungkan kontrak yang dibuat, menghadap gugatan pengadilan, manajemen perusahaan memiliki kinerja yang buruk, tidak bijaksana dalam pengembangan, terjadinya perselisihan yang kuat, dan memiliki banyak hutang. Sebuah perusahaan dapat dikatakan berhasil atau tidak berhasil jika dilihat dari segi keuangan yang dimiliki sebuah perusahaan. Jika sebuah organisasi memiliki keuangan yang bisa dinilai baik maka perusahaan tersebut akan terhindar dari terjadinya kegagalan perusahaan (kebangkrutan) tetapi jika sebuah perusahaan memiliki keuangan yang buruk maka perusahaan tersebut dapat mengalami kesulitan keuangan.

Diharapkan perusahaan yang berada di Indonesia tidak mengalami *financial distress* yang dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar, sebagai contoh salah satu perusahaan yang hampir mengalami *financial distress* seperti PT AirAsia Indonesia Tbk, tercatat pada tahun 2017 pendapatan hingga semester I-2017 mengalami peningkatan 6,06% *year-on-year* menjadi Rp1,92 triliun. Menurut Yudho Winarto (www.kontan.co.id), karena beban usaha yang besar mencapai Rp1,71 triliun, maka PT AirAsia

Indonesia Tbk harus menanggung kerugian sebesar Rp557,78 miliar di semester pertama tahun lalu.

Untuk meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan, perusahaan dapat menerapkan *good corporate governance*. Dengan menerapkan *good corporate governance*, perusahaan dapat menentukan apakah sebuah perusahaan tersebut akan sukses atau gagal. Tata Kelola Perusahaan yang baik (*Good corporate governance*) ialah sebuah sistem yang akan mengarahkan dan mengendalikan sebuah perusahaan dengan tujuan agar sebuah perusahaan dapat mencapai sebuah keseimbangan antara kekuatan kewenangan dan untuk menjamin agar perusahaan tersebut tetap berlangsung dan tetap memiliki eksistensinya dan tetap bertanggungjawab terhadap stakeholders (Hendriani, 2011). Penerapan tata kelola perusahaan yang baik memiliki tujuan untuk memastikan agar manajer perusahaan selalu mengambil keputusan yang tepat dan tidak mengambil keputusan berdasarkan kepentingannya sendiri, dan juga bertujuan untuk melindungi stakeholders perusahaan (Haddad, Jamil, & Sufy, 2011).

Tata kelola yang baik dapat dilihat dari mekanisme *corporate governance* di perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel dewan direksi, komite audit, dan keragaman gender. Mekanisme *corporate governance* perusahaan yang pertama yaitu dewan direksi. Dewan direksi merupakan dewan yang telah ditetapkan sebagai kepala atau seseorang yang memiliki kendali penuh atas perusahaan agar dapat memimpin suatu kegiatan operasi dalam sebuah perusahaan. Penerapan tata kelola yang baik dalam variabel dewan direksi merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan

karena bila jumlah dewan direksi semakin besar maka potensi terjadinya *financial distress* semakin kecil. Berarti perusahaan sangat bergantung pada banyaknya jumlah dewan di dalam pengelolaan sumber daya tersebut. Jika jumlah dewan di dalam perusahaan sangat banyak maka sumber daya sangat bagus dan akan menguntungkan dalam berbisnis di perusahaan. Dengan begitu mengakibatkan kinerja perusahaan akan semakin baik sehingga terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Miglani et al., (2015), Darrat, Gray, Park, & Wu (2016), Mayangsari (2015), Iwasaki (2014) menemukan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin banyak jumlah dewan direksi akan menurunkan *financial distress* perusahaan. Penelitian dari Wardhani (2016) menemukan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin banyak dewan direksi maka semakin banyak jumlah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Mekanisme *corporate governance* yang kedua yaitu komite audit. Komite audit merupakan sebuah komite yang dibuat oleh dewan direksi yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan independen pada proses pembuatan laporan keuangan dan audit eksternal. Penerapan tata kelola yang baik dalam variabel komite audit merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan karena bila jumlah komite audit semakin besar maka potensi terjadinya *financial distress* semakin kecil. Berarti dengan adanya komite audit maka perusahaan diharapkan dapat mengurangi kecurangan yang mungkin dilakukan dan membuat kepercayaan investor meningkat. Adanya

kepercayaan investor perusahaan dapat mendapatkan pendanaan dari investor dan dapat digunakan untuk melakukan operasional. Miglani et al., (2015) dan Iwasaki (2014) menjelaskan hasil komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berarti anggota komite audit dapat menunjang kinerja dalam perusahaan dan terjadinya kelancaran pendanaan dan operasional mengakibatkan perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Semakin banyak komite audit akan menurunkan *financial distress* perusahaan. Menurut penelitian dari Juniarti (2013) yang menemukan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Mekanisme *corporate governance* yang ketiga yaitu keragaman gender. Keragaman gender merupakan perbedaan keseimbangan jumlah perempuan dan laki-laki dalam suatu dewan direksi dan komisaris yang dimana kedudukannya dapat berdampak pada tata kelola perusahaan di dalam perusahaan tersebut. Penerapan tata kelola yang baik dalam variabel keragaman gender yaitu keberadaan perempuan dalam dewan direksi dan komisaris yang membuktikan bahwa tidak ada diskriminasi terhadap peran perempuan dan laki-laki, mereka semua memiliki kesempatan yang sama dalam mengambil peran dalam perusahaan. Penelitian Kristanti et al., (2016) dan Şener & Karaye (2014) menemukan hasil bahwa keragaman gender berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berarti kehadiran direksi perempuan pada dewan direksi dan komisaris membawa keuntungan dalam perusahaan. Tetapi, adanya direksi perempuan pada dewan direksi dan komisaris mempunyai dampak negatif apabila suatu keputusan yang diambil

didasari oleh tekanan sosial yang mengakibatkan kesetaraan gender yang ada dalam menghadapi permasalahan perusahaan (Campbell & Mínguez-Vera, 2008). Menurut penelitian dari Sasmita & Raihan (2014) yang menemukan hasil bahwa keragaman gender berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Selain itu untuk meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan dapat dilakukan juga dengan cara melihat hasil kinerja keuangan. Dengan melihat hasil kinerja keuangan maka perusahaan dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut sudah berhasil atau belum dalam mengelola perusahaannya. Menurut Sucipto (2003), kinerja keuangan didefinisikan sebagai bentuk ukuran untuk mengukur keberhasilan sebuah organisasi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2009), kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan untuk mengelola agar dapat mengendalikan sumber daya yang telah dimilikinya.

Variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Rasio ini digunakan karena dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan yang dapat memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Variabel kinerja keuangan yang pertama yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas ini diproksikan menggunakan *current ratio*. Sunarwijaya (2017), Hapsari (2012), dan Widarjo (2009) menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini membuktikan apabila perusahaan telah membayar hutang dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik

maka potensi perusahaan akan terhindari dari kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan semakin kecil. Semakin tinggi tingkat rasio likuiditas semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan dapat mengantisipasi dana yang diperlukan saat kebutuhan mendesak. Penelitian Triwahyuningtias (2012), Marwati (2011), dan Putra (2009) menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Variabel kinerja keuangan yang kedua yaitu rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Rasio *leverage* ini diproksikan menggunakan debt to asset ratio (DAR). Penelitian Triwahyuningtias (2012), dan Mayangsari (2015) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian membuktikan bahwa apabila nilai hutang dalam perusahaan semakin tinggi maka semakin tinggi pula tanggungan dalam membayar beban bunga yang dipinjamkan. Jika rasio *leverage* dalam waktu-kewaktu semakin besar pada suatu perusahaan maka nilai hutang yang dimiliki perusahaan tersebut semakin tinggi pula, sehingga dapat mempengaruhi besaran investasi yang didanai dari pinjaman. Penelitian Widarjo (2009) dan Almilia (2003) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Variabel kinerja keuangan yang ketiga yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan tingkat penjualan, aset dan saham tertentu. Rasio profitabilitas diproksikan menggunakan return on asset

(ROA). Hanifah & Purwanto (2013), Almilia (2003), dan Widarjo (2009) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Peneliti membuktikan bahwa jika rasio ROA tinggi maka akan membuat rendahnya kemungkinan akan terjadi *financial distress* pada sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berkembang dengan baik, dengan keuntungan yang dapat dihasilkan tinggi maka akan membuat investor untuk segera menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Penelitian Andreev (2007) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian membuktikan bahwa jika rasio ROA tinggi maka akan membuat semakin tinggi kemungkinan akan terjadi *financial distress*.

Penelitian ini replikasi dari Miglani et al., (2015) yang terletak pada variabel independen. Dalam penelitian yang dilakukan Miglani et al., (2015) menggunakan variabel independensi dewan, kepemilikan blockholder, CEO dan ketua dewan, dewan direksi, dan komite audit. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen *good corporate governance* yaitu dewan direksi, komite audit, keragaman gender, dan variabel kinerja keuangan yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan maka penelitian ini menambahkan variabel *Gender Diversity*. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap

Kemungkinan *Financial Distress*: Studi Empiris pada perusahaan yang terdapat di BEI periode 2016-2017”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang diteliti adalah:

- a. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*?
- b. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*?
- c. Apakah *gender diversity* berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*?
- d. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*?
- e. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*?
- f. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan, adapun tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap kemungkinan *financial distress*.

- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap kemungkinan *financial distress*.
- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *gender diversity* terhadap kemungkinan *financial distress*.
- d. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kemungkinan *financial distress*.
- e. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan *financial distress*.
- f. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan *financial distress*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka manfaat dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, adapun manfaat penelitian adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian yang dilakukan, saya harapkan memiliki manfaat sebagai bahan referensi tambahan yang dapat berguna bagi pihak akademis sehingga dapat memberikan pengetahuan mengenai *good corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* khususnya dalam hal penilaian tingkat kebangkrutan pada semua perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Dari penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi bahan informasi bagi perusahaan baik pihak eksternal maupun internal perusahaan mengenai *good corporate governance* dan kinerja keuangan dalam memprediksi *financial distress* sehingga dapat dilakukan tindakan yang lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan.